

PENDAHULUAN

Modal sosial adalah kombinasi norma-norma yang berada dalam sistem sosial yang mengarah kepada peningkatan kerja sama antar anggota masyarakat. Suharjo (2014: 73) menerangkan bahwa modal sosial didefinisikan sebagai keadaan seperangkat nilai-nilai/norma-norma informal bersama yang digunakan diantara anggota kelompok yang memungkinkan bekerjasama diantara mereka. Suatu komunitas atau organisasi bisa berhasil mengimplementasikan modal sosial jika ada rasa saling percaya dalam menjalankan kegiatannya. Modal sosial bersifat mengikat di dalam diri setiap orang dan merekatkan masyarakat untuk mengakses sumber informasi, baik mengenai nilai, aturan, maupun norma kelompok. Sumber informasi yang diperoleh ini tidak hanya berasal dari kelompok, tetapi bisa juga berasal dari human capital yang dimiliki oleh masing-masing individu. Proses pertukaran informasi antara individu-individu, dan kelompok-individu akan membentuk sebuah komunitas yang memiliki sistem. Modal sosial bukan semata-mata dilihat sebagai sebuah hasil melainkan lebih kepada proses. Modal sosial mengalami pembentukan terus-menerus dan senantiasa mengakumulasi dirinya. (Fathy, 2019).

Komunitas menurut McMillan dan Chavis (1986) adalah kumpulan dari para anggota yang memiliki rasa saling memiliki, terikat diantara satu dengan lainnya dan percaya bahwa kebutuhan para anggota akan terpenuhi selama

para anggota berkomitmen untuk terus bersama-sama. Dikutip dari Dasar-Dasar Sosiologi karya Syahril Syarbani dan Rusdiyanta, komunitas (community) didefinisikan sebagai penduduk suatu wilayah yang dapat menjadi tempat terlaksananya kegiatan kehidupan kelompok manusia. Komunitas juga dapat diartikan sebagai sekumpulan manusia yang membentuk satu kelompok di mana setiap individunya membangun relasi dengan saling berinteraksi.

Konsep komunitas dalam keseharian digunakan untuk menyatakan ide mengenai pengalaman umum dan kepentingan bersama. Masa ini, pengertian komunitas tidak hanya menunjukkan pemikiran tradisional tentang lokalitas dan lingkungan bersama, tetapi juga ide-ide solidaritas dan hubungan antara orang-orang yang memiliki karakteristik sosial dan identitas. (John Scot 2011: 55). Contoh dari salah satu komunitas adalah kelompok olahraga futsal.

Di Kota Salatiga terdapat beberapa komunitas futsal yang dikenal mahasiswa, seperti, GWS FC, Flobamora Salatiga, Formama Salatiga, Suanggi FC dan Friendship Futsal Salatiga. Beberapa komunitas futsal yang berada di Salatiga tersebut berdiri berdasarkan kesamaan etnis atau asal tempat tinggal mereka, seperti Komunitas Suanggi FC (Papua) dan Formama (Maluku). Di sisi lain terdapat salah satu komunitas futsal yang tidak hanya terdiri dari satu suku dan mahasiswa UKSW saja, tetapi terdapat pula masyarakat Salatiga yang ikut menjadi anggota. Komunitas tersebut

adalah Friendship Futsal. Keunikan yang dimiliki oleh Friendship Futsal ini membuat komunitas Friendship Futsal memiliki jumlah anggota yang banyak.

Friendship Futsal pertama kali dibentuk sekitar tahun 2010. Komunitas ini dibentuk oleh siswa internal SMK Negeri 2 Salatiga yang ingin mengembangkan bakatnya dibidang olahraga futsal maupun yang hanya sekedar ingin berolahraga. Adapun pengurus inti komunitas ini adalah Ketua: Herling Sasmito, Bendahara: Ferihardianto (2014 – 2018) & Ardi (2019 – 2021). Setelah 3 tahun berjalan atau pada tahun 2014 komunitas ini berkembang menjadi semakin besar. Perkembangan komunitas ini ditunjukkan dengan keanggotaan yang tidak hanya berasal dari internal siswa SMK Negeri 2 Salatiga, melainkan mulai beranggotakan dari siswa-siswa lain bahkan mahasiswa yang bertempat tinggal di Kota Salatiga.

Bertambahnya anggota mengharuskan dibentuknya mekanisme pengelolaan komunitas yang digunakan sejak tahun 2014 hingga sekarang. Untuk menanggapi hal tersebut para pengurus inti komunitas Friendship Futsal mulai membagi pengurus dibagi menjadi beberapa bagian, mulai dari Ketua dan Bendahara. Disamping itu ditetapkan juga beberapa kebijakan dan peraturan seperti melakukan iuran sebesar 10 ribu setiap pertemuan untuk menyewa lapangan dan membeli air minum, sisa iuran digunakan untuk membeli jersey tim dan setiap permainan dipimpin oleh wasit dan ada penghitung skor, media pemberitaan dan pengumuman menggunakan whatsapp serta memiliki instagram sendiri yang sudah dibentuk sejak 2019,

dan mengadakan latihan secara rutin setiap hari Sabtu pukul 19.00 – 21.00 WIB.

Manfaat yang diperoleh dari penerapan kebijakan dan peraturan itu adalah terbentuknya nilai-nilai solidaritas, kesopanan, kejujuran, dan kepatuhan terhadap kebijakan. Muncul toleransi diantara usia, gender, ataupun suku & ras. Memperkuat kepercayaan sehingga mampu membuat orang lain tertarik untuk ikut bergabung. Bermanfaat juga karena mampu menambah jaringan dengan komunitas-komunitas lain, contohnya komunitas Flobamora dan GWS FC.

Perkembangan komunitas Friendship Futsal ini diikuti juga dengan beberapa prestasi yang diperoleh, seperti memenangkan perlombaan pada ajang Salatiga Cup meraih juara kedua yang berlangsung pada tanggal 4 April 2021 serta memenangkan beberapa trofeo yang diselenggarakan oleh komunitas futsal yang lain di Salatiga. Prestasi yang diperoleh ini semakin memperkuat kepercayaan anggota terhadap komunitas sehingga komunitas menjadi semakin erat dan semakin dikenal oleh masyarakat yang memiliki hobi bermain futsal. Nama komunitas dan kepercayaan yang semakin besar ini dimanfaatkan oleh komunitas untuk mengadakan trofeo atau perlombaan futsal umum setiap hari Kamis pukul 19.00 s.d selesai di Salatiga Futsal yang telah dimulai sejak tahun 2021 dan bertahan hingga saat ini.

Untuk mengetahui modal sosial yang berpengaruh terhadap eksistensi komunitas Friendship Futsal diperlukan informasi mengenai struktur, sistem, nilai, jaringan komunitas, peraturan dan

kebijakan yang telah dimiliki dan diterapkan oleh komunitas. Sesuai dengan konsep yang dikatakan oleh Fukuyama tentang trust (kepercayaan), norma, dan jaringan yang akhirnya menjadi peran modal sosial dalam eksistensi pada suatu komunitas, di mana dalam penelitian ini menggunakan komunitas Friendship Futsal di Kota Salatiga. Disamping itu, eksistensi komunitas di tengah pandemi Covid-19 perlu dikaji melalui peran modal sosial yang dimiliki oleh komunitas, apakah modal sosial yang dimiliki berubah atau tetap sama antara sebelum dan selama pandemi Covid-19. Sehingga yang menjadi tujuan penelitian ini adalah menggambarkan peran modal sosial terhadap eksistensi komunitas Friendship Futsal pada masa pandemi covid-19.

Rumusan masalah dari penelitian yaitu bagaimana peran modal sosial dalam mempertahankan eksistensi Friendship Futsal di Salatiga pada masa Pandemi Covid-19 dan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan peran modal sosial dalam mempertahankan eksistensi Friendship Futsal di Salatiga pada masa Pandemi Covid-19.

Konsep dan teori yang digunakan untuk menganalisis dengan menggunakan konsep peran yang berarti sesuatu yang dimainkan atau dilakukan. Peran didefinisikan sebagai yang diperankan atau dilakukan oleh seseorang yang memiliki posisi atau status sosial dalam organisasi. Istilah peran adalah seperangkat tindakan yang diharapkan dari orang yang hidup dalam masyarakat. Dalam bahasa Inggris, peran disebut "*role*" yang didefinisikan sebagai "*person's task or duty in undertaking*". Yang dalam

Bahasa Indonesia berarti tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Peran didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang diharapkan dari penghuni komunitas dan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.

Teori yang digunakan yaitu teori Modal sosial. Pada awalnya gagasan modal sosial hanya sekedar metafora yang menggambarkan ikatan sosial sebagai suatu modal. Gagasan sentral modal sosial adalah bahwa jaringan sosial merupakan asset yang bernilai. Jaringan memberikan dasar kohesi sosial karena mendorong orang bekerja sama satu sama lain dan tidak hanya dengan orang yang mereka kenal secara langsung dalam memperoleh manfaat timbal balik (Field 2011: 18). Modal Sosial dikembangkan pula oleh Pierre Bourdieu seorang sosiolog dari Perancis. Bourdieu mengungkapkan modal sosial adalah jumlah sumber daya, *actual* atau maya yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan (Bourdieu dan Wacquant, 1992:119).

Istilah modal sosial diperluas oleh Robert D. Putnam seorang ilmuwan politik dan James Coleman seorang ahli sosiologi. Robert D. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai bagian dari kehidupan sosial, seperti norma, kepercayaan, dan jaringan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Field 2011; 51). Putnam menggunakan konsep modal sosial untuk menerangkan perbedaan-perbedaan

dalam keterlibatan yang dilakukan warga.

Konsep Eksistensi dari kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) eksistensi adalah hal berada atau keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut Abidin (2007:16) eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, sesuatu yang menjadi atau mengada. Eksistensi berasal dari kata *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Kemunculan eksistensi didasari oleh tindakan proaktif atau keinginan kuat dari anggota kelompok bukan hanya untuk berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan masyarakat (Hasbullah 2006:16). Anggota kelompok mencari kesempatan supaya dapat memperkaya baik material maupun hubungan-hubungan dan menguntungkan kelompok tanpa merugikan orang lain secara bersama-sama sehingga dapat menjadi sebuah *human capital*.

Jaringan sosial dalam hubungan formal biasanya seperti yang ada pada kelompok, asosiasi dan sebagainya. Sedangkan jaringan sosial dalam hubungan informal seperti terjadi antara keluarga, tetangga, kerabat dan teman. Struktur jaringan dapat mempengaruhi kualitas hubungan yang terjalin, output yang dihasilkan serta modal sosial yang terbentuk. (Utami,2020).

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan metode kualitatif yaitu, penelitian yang bersifat verbal, yang hasilnya berdasarkan pengamatan baik dari bahasa tubuh, perilaku, ekspresi, atau ucapan maupun pada hasil wawancara dengan informan. Metode penelitian kualitatif ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan informan. Data yang di dapat berasal dari hasil wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Menurut Adler dan Adler (2009:523) semua penelitian dunia sosial pada dasarnya menggunakan teknik observasi. Dalam metode ini yang terpenting adalah observer (pengamat) dan orang-orang yang diamati, serta informan sebagai pemberi informasi.

Sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, maka penelitian ini lebih sesuai bila menggunakan metode deskriptif dengan analisis kualitatif. Menurut Wanti, (2014:656) pemilihan jenis kualitatif didasarkan atas beberapa pertimbangan bahwa (1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan sesuai dengan hakikat objek yakni sebagai studi kultural, (2) penelitian bersifat alamiah terjadi dalam konteks sosial budaya masing-masing, (3) penelitian dilakukan secara deskriptif artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan dan bukan dalam bentuk angka-angka, dan (4) proses analisis dilakukan secara induktif.

Sumber data yang dikumpulkan terdiri dari dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari hasil observasi dan wawancara dengan pihak-pihak terkait. Observasi dilakukan

untuk mengamati setiap kegiatan di komunitas Friendship Futsal. Pengamatan tersebut dilakukan ketika komunitas Futsal Friendship sedang melakukan latihan rutin dan melakukan pertandingan. Sementara itu data sekunder diperoleh dari literatur, jurnal ilmiah, buku, dokumen, dan beberapa artikel dari koran. Data sekunder digunakan untuk memperkuat hasil penelitian dengan menggunakan teori yang sesuai.

➤ Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah yang pertama yaitu teknik wawancara. "Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam" (Soehartono, 2008:67). Peneliti akan melakukan wawancara bersama ketua Friendship Futsal Salatiga (Herling Sasmito) serta anggota yang tergabung dalam Friendship Futsal Salatiga. Yang kedua yaitu observasi, "Menurut Zainal Arifin dalam buku (Kristanto, 2018) observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan". Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipan saat mengikuti latihan rutin dan turnamen bersama Friendship Futsal Club. Yang ketiga yaitu teknik dokumentasi, menurut Sudaryono (2017:219) adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang

relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film documenter, data yang relevan penelitian. merupakan pelengkap dari teknik observasi dan wawancara, dimana dokumentasi merupakan catatan penting peristiwa yang telah berlalu.

Teknik analisis data yang pertama yaitu reduksi data, "mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah melakukan pengumpulan data selanjutnya" (Sugiyono, 2012:92). Yang kedua yaitu penyajian data. "Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan" (Silalahi, 2009: 340).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Friendship Futsal Salatiga merupakan komunitas dalam bidang olahraga yang dimainkan oleh dua tim masing-masing beranggotakan lima orang atau disebut futsal. Komunitas ini telah dikenal sejak tahun 2014 dengan jumlah anggota 24 orang. Awalnya Friendship Futsal Salatiga merupakan tempat untuk latihan futsal siswa internal SMK Negeri 2 Salatiga, hingga akhirnya diputuskan menjadi komunitas. Koordinator awal dari komunitas ini adalah Herling Sasmito (Mas Herling) yang juga pendiri dari Friendship Futsal Salatiga. Adapun pengurus inti komunitas ini adalah Ketua: Herling Sasmito, Bendahara: Ferihardianto (2014 – 2018) & Ardi (2019 – 2021).

Adapun anggota inti dari Friendship Futsal Salatiga yang berasal dari berbagai kalangan baik secara status dan asal adalah sebagai berikut

Nama	Status	Asal
Herling	Kerja	Salatiga
Ardi	Kerja	Ungaran
Ayas	Mahasiswa	Ungaran
Feri	Mahasiswa	Pati
Visto	Pelajar	Semarang
Juno	Pelajar	Salatiga
Nanda	Pelajar	Semarang
Fafa	Mahasiswa	Salatiga
Ramadhan	Pelajar	Salatiga
Rein	Mahasiswa	Maluku
Danang	Kerja	Salatiga
Chandra	Pelajar	Salatiga
Adibertus	Pelajar	Jogja
Yordan	Mahasiswa	Ketapang
Fauzan	Mahasiswa	Padang
Tio	Pelajar	Salatiga
Nikyo	Mahasiswa	Ketapang
George	Mahasiswa	Maluku
Sugeng	Kerja	Salatiga
Dhani	Mahasiswa	Lampung
Krisna	Mahasiswa	Jogja
Juindi	Kerja	Salatiga

Suryo	Kerja	Ungaran
Fiyan	Kerja	Salatiga

Tabel 1. Identitas Anggota Komunitas Friendship Futsal Salatiga

Berdasarkan tabel No.1 diatas anggota dari Friendship Futsal Salatiga berjumlah 24 orang (laki-laki) yang masih berperan dalam komunitas tersebut. Meskipun, ada beberapa anggota sedang kerja diluar kota yang masih mau membantu mengelola komunitas futsal ini. Anggota komunitas ini berasal dari beberapa kalangan yaitu pelajar, mahasiswa, dan yang sudah bekerja. Walaupun, memiliki selisih dalam umur mereka tidak merasa canggung dalam berteman dan berlatih bersama bahkan sudah menganggap setiap anggota merupakan bagian dari kehidupan mereka.

Pertama kali Friendship Futsal Salatiga mengadakan latihan bersama, dikenakan iuran sebesar Rp. 10.000,00/orang tiap latihan yang digunakan untuk kas Friendship Futsal Salatiga. Kas tersebut akan digunakan untuk keperluan Friendship, salah satunya adalah untuk membayar uang sewa lapangan yang tiap minggunya sebesar Rp. 80.000,00. Jadi, setiap



anggota atau mereka yang ikut latihan rutin setiap hari Sabtu wajib membayar iuran tersebut.

Gambar 1. Foto Anggota Friendship Futsal Salatiga setelah mengikuti latihan rutin.

Sumber: Group Whatsapp Komunitas Friendship Futsal yang dibagikan pada 11 juni 2022

Kegiatan Friendship Futsal Salatiga mengalami perubahan akibat pandemi *covid-19*, pasalnya pandemi *covid-19* ini mengakibatkan terbatasnya kegiatan-kegiatan Friendship Futsal Salatiga yang harus dilakukan dalam keadaan berkerumun atau berinteraksi secara langsung dengan banyak orang, salah satu kegiatan yang tetap dilakukan meskipun tidak dapat dilakukan secara tatap muka dengan pertemuan di suatu ruangan adalah rapat rutin. Rapat rutin dilakukan secara online atau daring, dengan tetap diadakannya rapat online maka komunikasi antar anggota dan pengurus masih terjalin dengan keterjalinan itu tentunya akan mempengaruhi keberlangsungan dari komunitas Friendship Futsal Salatiga.

Peneliti melakukan kegiatan wawancara secara langsung kepada anggota Friendship Futsal (Reinhard Feninlambir, Fiyanto Yulianto dan Ramadhan Aji Nugraha). Menurut Reinhard Feninlambir sebagai anggota Friendship Futsal, mengungkapkan bahwa pandemi *covid-19* tidak terlalu berpengaruh terhadap eksistensi Friendship Futsal karena para anggota masih saling berkomunikasi melalui whatsapp grup atau zoom meeting serta anggota bisa berlatih sendiri di

rumah/kos masing-masing. Hanya saja ketika kembali berlatih bersama di lapangan butuh penyesuaian lagi dengan anggota-anggota yang lain karena sempat vakum beberapa hari.

Hubungan komunitas yang baik ialah adanya rasa saling percaya antar anggota, karena sangat mempengaruhi keberadaan kelompok tersebut di kemudian hari. Komunitas yang dapat bertahan adalah mereka yang mampu memberikan atau menerapkan kepercayaan antar anggota. Puncak dari adanya saling percaya satu sama lain yaitu keakraban yang dirasakan setiap individu bahkan komunitas tersebut menjadi keluarga kedua baginya.

Friendship Futsal Salatiga membangun kepercayaan dengan saling berkomunikasi antar anggota serta pengurus. Komunikasi merupakan langkah awal dalam mempertahankan keharmonisan komunitas dengan saling berinteraksi dengan yang lain. Berkomunikasi dapat dilakukan saat setiap anggota bertemu secara langsung (media sosial seperti wa, ig atau via zoom meeting). Komunikasi juga membantu komunitas dalam memperkecil suatu permasalahan yang sedang dihadapi atau mengurangi adanya konflik. Selain itu, akan ada hubungan timbal balik antara anggota komunitas supaya dapat bekerja sama dengan baik untuk membangun Friendship Futsal Salatiga.

Contoh rasa saling percaya adalah diberi tanggung jawab dan menyelesaikannya dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh anggota Friendship Futsal Salatiga di bawah ini: "Friendship Futsal pada awal saya masuk para anggota saling berkenalan

satu sama lain yang dapat membangun komunikasi dan mempererat kepercayaan antar anggota lalu latihan bareng hingga turnamen bareng yang bisa membentuk kepercayaan dan *chemistry* dalam komunitas. Setelah latihan atau turnamen mereka saling diskusi atau nongkrong bareng.” Ungkap Ramadhan Aji Nugraha.

Salah satu contoh bentuk kepercayaan di Friendship Futsal adalah pemberian tanggung jawab terhadap seseorang untuk menjadi kapten dalam satu tim ketika akan fun game dalam latihan ataupun ketika mengikuti turnamen. Setiap tim yang akan bertanding akan ada kapten yang mengatur teman-temannya ketika di lapangan untuk memudahkan dalam menentukan strategi yang akan dipakai. Biasanya tanggung jawab tersebut dipilih langsung oleh Mas Herling yang menurutnya memiliki tanggung jawab yang baik. Jadi, dari kejadian itu yang ditunjuk sebagai kapten juga dapat belajar bertanggung jawab dan dipercaya oleh orang lain.

Kepercayaan dalam suatu komunitas ini juga sesuai dengan Penelitian Zainal (2017) yang mengungkapkan bahwa adanya rasa saling mempercayai, saling kenal satu sama lain, dan mempunyai keinginan bersama sehingga dalam masyarakat dapat tumbuh kerjasama yang kompak dan serasi.

Suatu komunitas pasti memiliki nilai-nilai yang mengikat didalamnya meski tanpa disadari oleh setiap anggota. Seperti komunitas Friendship Futsal Salatiga yang juga memiliki nilai-nilai dalam pengembangan atau mempertahankan eksistensinya. Berdasarkan hasil penelitian ini

kedekatan setiap anggota dan pengurus memiliki nilai kekeluargaan yang dapat melekat di dalam diri masing-masing anggota dan pengurus.

Manfaat nilai kekeluargaan dapat membangun kekompakan di dalam komunitas. Membangun kekompakan itu misalnya pada saat latihan/turnamen menentukan strategi yang akan diterapkan di lapangan bersama satu tim. Setelah berunding mengenai strategi tersebut, para anggota bisa langsung memasuki lapangan untuk memulai latihan/turnamen dan menerapkan yang sudah didiskusikan sebelum memasuki lapangan.

Kekompakan atau *chemistry* komunitas Friendship Futsal Salatiga cukup sulit untuk dilakukan, karena bukan hanya sekedar kumpul rapat saja tetapi juga harus rutin latihan. Selain itu, agar tetap kompak para anggota harus mematuhi aturan yang sudah di sepakati bersama seperti, datang 15 menit lebih awal sebelum latihan dimulai agar anggota dapat pemanasan dan berdiskusi mengenai strategi yang akan diterapkan dalam latihan.

Menurut Ramadhan Aji Nugraha sebagai anggota Friendship Futsal, mengungkapkan dengan adanya aturan tersebut membuat para anggota menjadi disiplin terhadap waktu, sehingga latihan bisa mulai tepat waktu dan bagi anggota yang melanggar aturan/norma dikenakan denda/sanksi sesuai kesepakatan bersama. Dengan demikian norma di Friendship Futsal berjalan dengan baik ketika para anggota saling mematuhi dan membuat komunitas ini masih bisa eksis hingga sekarang.

Jaringan internal berawal dari Mas Herling selaku ketua Friendship Futsal

Salatiga bermain bersama tim teman-teman SMA beliau, lalu setelah lulus beliau memutuskan untuk membentuk komunitas futsal yang bernama Friendship Futsal. Sistem yang dilakukan oleh Mas Herling adalah membuka latihan untuk umum dan sampai saat ini anggota yang bertahan lama menjadi anggota inti di Friendship Futsal Salatiga. Dengan adanya jaringan sosial antar individu dalam suatu kelompok maka akan meningkatkan hubungan kekerabatan, sehingga akan meningkatkan kerjasama sama yang terjalin dalam suatu kelompok. Jaringan sosial yang ada terbentuk karena adanya prinsip kesukarelaan, kesamaan, kebebasan dan keadaban (Fatmawati Widyansari, 2014:16).

Selain jaringan internal Friendship Futsal Salatiga juga memiliki jaringan eksternal atau luar. Friendship Futsal Salatiga beberapa kali mengikuti turnamen untuk menambah pengalaman anggota serta mendapatkan prestasi seperti Salatiga Cup 2021 (Juara 2), Trofeo GWS 2021 (Juara 1), TFC Futsal Champions League 2022 (Juara 2) dan Perwasus Cup 2022 (Juara 4). Friendship Futsal Salatiga juga mengadakan Fourfeo setiap hari Kamis dan Minggu di Salatiga Futsal yang dapat diikuti oleh berbagai kalangan (Pelajar, Mahasiswa dan Umum). Setiap tim yang ingin berpartisipasi dalam Friendship Fourfeo Futsal League wajib membayar registrasi sebesar Rp. 200.000,00 serta mendapatkan hadiah piala 2 kaki + piagam untuk juara pertama, piala + piagam untuk juara kedua dan piala bersama untuk juara ketiga dan keempat. Pada intinya konsep jaringan

dalam *capital social* merujuk kepada hubungan yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan dengan efisien dan efektif. (Nirfadhilah, 2016).

Menurut Fiyani Yulianto, menanggapi dengan diadakan Friendship Fourfeo Futsal League ini menambah relasi dan jejaring para anggota Friendship Futsal dengan anggota komunitas lain. Kegiatan ini juga dapat melihat beberapa pemain yang bisa diajak untuk bergabung dengan komunitas Friendship Futsal. Dengan rutinnya diadakan Friendship Fourfeo Futsal League menandakan keberadaan komunitas futsal di Salatiga semakin eksis bagi penggemar futsal dari berbagai kalangan (pelajar, mahasiswa dan umum).



Gambar 2. Foto Salah satu tim futsal di Salatiga yang mengikuti Fourfeo Friendship Futsal

Sumber: Instagram Komunitas Friendship Futsal yang dibagikan pada 7 Oktober 2021

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas itu adalah tempat berkumpulnya individu-individu yang memiliki perasaan, tujuan, visi dan misi yang sama. Salah satu komunitas di

Salatiga yang memiliki hobi, tujuan, dan perasaan yang sama adalah Friendship Futsal Salatiga. Komunitas ini terbentuk karena anggota anggotanya memiliki hobi atau kesukaan yang sama yaitu bermain futsal. Friendship Futsal Salatiga memiliki modal sosial untuk mempertahankan keberadaannya di dunia olahraga atau futsal. Modal sosial sendiri memiliki tiga unsur yaitu rasa saling percaya, norma (nilai-nilai), dan jaringan. Modal sosial tersebut memiliki peran dalam mempertahankan eksistensi atau keberadaan dari komunitas. Selain modal sosial, tindakan dari setiap anggota juga mempengaruhi bagaimana komunitas tersebut dapat bertahan dan mampu dikenal oleh orang banyak.

Unsur-unsur modal sosial yaitu kepercayaan, nilai-nilai dan jaringan memiliki keterkaitan satu sama lain. Kaitan itu ialah terhubungnya tiga unsur tersebut dimana saling mempengaruhi, misalnya jika kepercayaan itu terjaga maka akan memperkuat nilai-nilai dan jaringan. Jaringan juga membutuhkan kepercayaan agar dapat membentuk jaringan dan melahirkan nilai-nilai yang mampu memperkuat suatu kelompok. Seperti halnya Friendship Futsal Salatiga yang membentuk komunitas berawal dari sebuah jaringan yaitu antar teman sekolah, kemudian rekan kerja, hingga akhirnya menjadi suatu kelompok besar. Jaringan tersebut tidak akan bertahan lama apabila tidak didasari oleh kepercayaan, karena suatu komunitas harus memiliki rasa saling percaya supaya anggota dapat merasa nyaman menjadi bagian dari Friendship Futsal Salatiga. Kemudian rasa saling percaya itu membentuk nilai kekeluargaan yang dirasakan oleh

setiap anggota karena kenyamanannya berada di komunitas tersebut, sehingga menimbulkan kepercayaan diri lebih dari sebelumnya.

